

BAB III

POKOK-POKOK PEMIKIRAN ABDUL ROUF AS-SINGKILI

A. Biografi Abdul Rouf As Singkili

Abdul Rauf As-Singkili, yang juga dikenal dengan nama Syekh Abdur Rauf al-Singkili, merupakan seorang ulama besar asal Aceh yang lahir sekitar tahun 1615 di Fansur (Singkil). Sejak usia muda, beliau telah menuntut ilmu agama, dimulai dari Singkil dan kemudian melanjutkan studi ke Banda Aceh. Pada usia 27 tahun, beliau berangkat ke Jazirah Arab untuk menuntut ilmu agama. Selama 19 tahun, beliau menimba ilmu di berbagai kota seperti Doha, Yaman, Jeddah, Makkah, dan Madinah, dan belajar dari sekitar 36 ulama terkemuka, termasuk Syekh Ahmad al-Dajjani al-Qusyasyi dan Ibrahim al-Kurani.³⁶

Setelah kembali ke Aceh pada usia 46 tahun, Abdul Rauf diangkat sebagai Qāḍi Mālik al-‘Ādil (mufti) pada tahun 1661 oleh Sultanah Safiyyatuddin. Dalam peranannya, beliau tidak hanya menjadi ulama dan mufti, tetapi juga tokoh penting dalam pendidikan di Nusantara. Hampir semua silsilah tarekat Shāṭariyyah berpusat pada beliau, meskipun ditemukan silsilah tarekat Shāṭariyyah di Jawa yang menyebut berasal dari Ahmad al-Qusyasyi. Abdul Rauf tetap memiliki peran penting dalam menginisiasi dan memperkenalkan mereka kepada al-Qusyasyi.³⁷

³⁶ Fauzi, *Perkembangan Tafsir di Aceh* (Banda Aceh: Yayasan Pena Banda Aceh, 2018), hlm. 95-100

³⁷ Fauzi, *Perkembangan Tafsir di Aceh...*, hlm. 95-100

Sebagai seorang ulama dan mufti, Abdul Rauf As-Singkili dikenal sangat produktif dalam menghasilkan karya-karya ilmiah. Beliau menulis lebih dari 22 karya dalam berbagai bidang ilmu, seperti fiqih, tasawuf, kalam, dan tafsir. Salah satu karya monumental beliau adalah Tarjaman Al Mustafid, sebuah tafsir lengkap 30 juz pertama dalam bahasa Melayu-Jawa yang pertama kali diterbitkan di Istanbul pada tahun 1884. Kitab tafsir ini dianggap sebagai terjemahan bahasa Melayu atas Tafsir al-Baidhawi. Selain itu, beliau juga menulis karya-karya lain seperti 'Umdat al-Muhtajin ila Suluk Maslak al-Mufridin, Mir'at al-Thullab, Al-Arba'in Haditsan li al-Imam al-Nawawi, dan Al-Mawa'iz al-Badi'.³⁸

Karya-karya Abdul Rauf As-Singkili tidak hanya berpengaruh di Aceh, tetapi juga di dunia Islam secara luas. Tarjaman Al Mustafid telah dicetak dan diterbitkan di berbagai negara seperti Singapura, Penang, Malaysia, Bombay, India, Afrika Selatan, serta kawasan Timur Tengah seperti Kairo dan Makkah. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya kontribusi beliau dalam dunia keilmuan Islam, khususnya dalam bidang tafsir.³⁹

Abdul Rauf As-Singkili wafat pada tahun 1693 M. Warisan intelektual dan spiritual beliau terus hidup melalui karya-karyanya yang tetap dipelajari dan dihormati hingga saat ini. Beliau dikenang sebagai seorang ulama yang tidak hanya mendalami ilmu agama, tetapi juga berperan penting dalam

³⁸ Fauzi, *Perkembangan Tafsir di Aceh...*, hlm. 95-100

³⁹ Fauzi, *Perkembangan Tafsir di Aceh...*, hlm. 95-100

menyebarkan ajaran Islam dengan cara yang mudah dipahami oleh masyarakat melalui karya-karyanya dalam bahasa Melayu.⁴⁰

1. Latar Belakang Pemikiran Abdul Rauf As-Singkili

Abdul Rauf As-Singkili merupakan ulama besar dari Aceh yang hidup pada abad ke-17 dan dikenal luas sebagai pelopor tafsir Al-Qur'an dalam bahasa Melayu. Latar belakang pemikirannya dibentuk oleh proses pendidikan yang panjang dan mendalam di pusat-pusat keilmuan Islam seperti Makkah dan Madinah. Selama lebih dari 19 tahun, ia berguru kepada ulama-ulama besar, di antaranya Syekh Ahmad al-Qusyasyi dan Syekh Ibrahim al-Kurani, dua figur penting dalam tarekat Syattariyah dan pemikiran tasawuf saat itu. Pengalaman intelektual dan spiritual ini memberikan pengaruh besar terhadap corak dan pendekatan tafsir yang dikembangkannya.⁴¹

Setelah kembali ke Aceh, Abdul Rauf tidak hanya menjadi seorang ulama, tetapi juga mufti resmi kerajaan. Ia diangkat sebagai Qadi Malik al-'Adil oleh Sultanah Safiatuddin Syah. Dalam kapasitasnya ini, ia bertanggung jawab menyebarkan ajaran Islam yang moderat, toleran, dan mudah dipahami masyarakat. Gagasannya tentang Islam bukan semata-mata dogmatis, tetapi juga mengakar dalam realitas sosial dan budaya setempat. Hal ini terlihat dari penggunaan bahasa Melayu dalam tafsirnya, suatu pilihan yang strategis agar

⁴⁰ Fauzi, *Perkembangan Tafsir di Aceh...*, hlm. 95-100

⁴¹ Pustaka Arsip Kabupaten Kampar, "Biografi Abdurrauf Singkil: Ulama Besar Aceh," *Pustaka Arsip Kampar*, diakses 10 Mei 2025, <https://pustakaarsip.kamparkab.go.id/artikel-detail/1150/biografi-abdurrauf-singkil--ulama-besar-aceh->.

pesan Al-Qur'an dapat diterima lebih luas oleh masyarakat awam di Nusantara.⁴²

Pemikiran Abdul Rauf dipengaruhi oleh dua dimensi penting: pertama, pendekatan sufistik dalam memahami teks-teks keagamaan; kedua, komitmen terhadap pendidikan dan dakwah. Ia meyakini bahwa ajaran Islam yang hakiki tidak cukup hanya dipahami secara lahiriah, tetapi harus disertai pemahaman batiniah yang mendalam. Ini menjelaskan mengapa dalam karya tafsirnya, terutama Tarjaman Al Mustafid, banyak ditemukan penjelasan yang bernuansa tasawuf. Namun demikian, ia tetap menjaga keseimbangan dengan memberikan porsi yang signifikan terhadap aspek hukum (fiqh) dan kebahasaan.⁴³

Sebagai seorang pemikir yang hidup di bawah pemerintahan Islam lokal, Abdul Rauf juga merespons kondisi sosial politik Aceh kala itu. Tafsir yang disusunnya tidak hanya menjadi alat dakwah, tetapi juga instrumen pembentukan moral dan kesadaran kolektif masyarakat. Ia menekankan pentingnya amal, akhlak, dan ketundukan terhadap syariat sebagai landasan membangun peradaban. Dengan demikian, tafsir bukan hanya produk

⁴² Nauval Satria Pratama, dkk. "Pemikiran Tasawuf Syekh Abdul Rauf as-Singkili dan Relevansinya dalam Menghadapi Tantangan Modern," *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial* 3, no. 4 (Januari 2025): 221–230

⁴³ Lukman Hakim, "Sheikh Abdurrauf Al-Singkili's Theological Thought and Its Influence on the Understanding of Tawhid in Aceh Society," *Jurnal Ilmiah Al Mu'ashirah* 20, no. 1 (Januari–Juni 2023): 239–250, <https://jurnal.arraniry.ac.id/index.php/almuashirah/article/view/17738>.

intelektual, melainkan juga manifestasi dari kepedulian sosial dan tanggung jawab keulamaan.⁴⁴

Pemikiran Abdul Rauf As-Singkili tidak dapat dilepaskan dari konteks sejarah, sosial, dan budaya masyarakat Aceh pada abad ke-17. Ia berdiri sebagai jembatan antara warisan keilmuan Islam klasik dan kebutuhan masyarakat lokal. Perpaduan antara sufisme, fikih, dan pendekatan kebahasaan dalam tafsirnya mencerminkan keluasan wawasan dan kepiawaian metodologisnya dalam menjawab tantangan zamannya.⁴⁵

2. Pendekatan Tafsir Abdul Rauf As-Singkili

Dalam Tarjaman Al Mustafid, Abdul Rauf As-Singkili menerapkan metode tafsir tahlili dan ijmal. Metode tahlili terlihat dari penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an secara berurutan, dimulai dari surah Al-Fatihah hingga An-Naas, dengan penjelasan yang mendalam pada setiap ayat. Sementara itu, metode ijmal tercermin dalam gaya penafsiran yang ringkas dan mudah dipahami oleh masyarakat umum.⁴⁶

⁴⁴ Wendi Purwanto, dkk, "The Method of Interpretation on QS. Al-Fatihah in Tarjaman al-Mustafid by Abdul Rauf As-Singkili," ResearchGate, diakses 10 Mei 2025, https://www.researchgate.net/publication/374083585_THE_METHOD_OF_INTERPRETATION_ON_QS_AL-FATIAH_IN_TARJAMAN_AL-MUSTAFID_BY_ABDUL_RAUF_AS-SINGKILI_The_Method_of_Interpretation_on_QS_Al-Fatihah.

⁴⁵ Taufik Kurauman dan Saifuddin Zuhri Qudsy, "Moderasi Pemikiran Abdul Rauf Al-Singkili di Tengah Gejolak Pemikiran Tasawuf Nusantara Abad Ke-17," *Esoterik: Jurnal Akidah dan Filsafat Islam* 9, no. 1 (2023): 1–15, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/esoterik/article/view/9297>.

⁴⁶ Yusriadi, "Kontribusi Ulama dalam Tafsir Tarjaman al-Mustafid di Kesultanan Aceh Abad ke-17," *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 22, no. 2 (2022): 161–179, <https://journal.ar-raniry.ac.id/index.php/islamfutura/article/view/9670>.

Dalam hal sumber penafsiran, As-Singkili menggabungkan pendekatan tafsir bil-ma'tsur dan tafsir bil-ra'yi. Ia merujuk pada tafsir-tafsir klasik seperti Tafsir al-Jalalayn, al-Baidhawi, al-Khazin, dan al-Baghawi. Penggunaan sumber-sumber ini menunjukkan kecenderungan As-Singkili untuk mendasarkan penafsirannya pada riwayat yang sahih, namun juga memberikan ruang bagi interpretasi pribadi yang sesuai dengan konteks masyarakat Melayu saat itu.⁴⁷

As-Singkili juga memperhatikan aspek linguistik dalam penafsirannya. Ia menggunakan prinsip-prinsip seperti penjelasan huruf (huruf-huruf muqatta'ah), penekanan pada qira'at, dan interpretasi global-lokal untuk menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an. Pendekatan ini menunjukkan usaha As-Singkili dalam menjembatani pemahaman teks suci dengan realitas masyarakatnya.⁴⁸ Abdul Rauf As-Singkili hidup pada abad ke-17 di Kesultanan Aceh, sebuah periode di mana Islam memainkan peran sentral dalam kehidupan politik dan sosial. Dalam Tarjaman Al Mustafid, As-Singkili tidak hanya menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara tekstual, tetapi juga mengaitkannya dengan kondisi historis dan sosial masyarakat Aceh. Misalnya, dalam menafsirkan ayat-ayat tentang keadilan dan kepemimpinan,

⁴⁷ M. Arifin, "Tafsir Tarjaman al-Mustafid dan Relevansinya Terhadap Konteks Sosial Masyarakat Aceh," *Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 19, no. 1 (2020): 77–96, <https://mail.tajdid.uinjambi.ac.id/index.php/tajdid/article/view/97>.

⁴⁸ Fikri Al-Kautsar, "The Method of Interpretation on QS Al-Fatihah in *Tarjaman Al-Mustafid* by Abdul Rauf As-Singkili," *Academia.edu*, accessed May 10, 2025, <https://www.academia.edu/128013686/>.

ia memberikan penekanan pada pentingnya moralitas dan integritas dalam pemerintahan, yang relevan dengan konteks politik Aceh saat itu.⁴⁹

Selain itu, As-Singkili menggunakan bahasa Melayu dalam penulisan tafsirnya, yang merupakan bahasa sehari-hari masyarakat Aceh dan sekitarnya. Pilihan ini menunjukkan kesadaran As-Singkili akan pentingnya menyampaikan pesan Al-Qur'an dalam bahasa yang dapat dipahami oleh masyarakat umum, sehingga ajaran Islam dapat meresap ke dalam kehidupan sosial mereka. Pendekatan historis dan sosial As-Singkili juga terlihat dalam penekanan pada nilai-nilai tasawuf dalam penafsirannya. Ia mengintegrasikan ajaran tasawuf dalam tafsirnya untuk menekankan pentingnya pembersihan hati dan spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mencerminkan usaha As-Singkili dalam membentuk masyarakat yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual yang kuat.⁵⁰

3. Pokok Pemikiran dalam Tafsir Tarjaman al-Mustafid

Tafsir Tarjaman Al Mustafid karya Syekh Abdul Rauf As-Singkili adalah salah satu karya penting dalam tradisi tafsir Melayu, yang secara khusus mempengaruhi pemahaman masyarakat Aceh dan sekitarnya terhadap ajaran Islam. Sebagai salah satu tafsir pertama yang ditulis dalam bahasa Melayu, Tarjaman Al Mustafid menunjukkan upaya untuk mentransformasikan ajaran-ajaran Islam dalam bahasa yang dapat

⁴⁹ Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Jakarta: Kencana, 2007), hlm.255–259

⁵⁰ Ismail Hamid, *Gerakan Pembaharuan Islam dan Tokoh-tokohnya di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), hlm.67.

dipahami oleh umat Islam di Nusantara, terutama di Aceh. Penggunaan bahasa Melayu sebagai medium tafsir ini menegaskan pentingnya penerjemahan wahyu Tuhan dalam konteks lokal, yang menghubungkan ajaran Islam dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Melayu.⁵¹

Dalam menafsirkan Al-Qur'an, Syekh Abdul Rauf menggunakan gabungan antara dua pendekatan utama dalam tafsir, yakni tafsir bil ma'tsur (berdasarkan riwayat) dan tafsir bil ra'yi (berdasarkan akal atau ijtihad). Ia mengacu pada riwayat-riwayat yang sahih dari para sahabat dan tabi'in, serta menggabungkannya dengan pemahaman dan pandangan pribadinya yang relevan dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat Melayu pada zamannya. Pendekatan ini memberikan dimensi yang lebih aplikatif dan kontekstual dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, menjadikannya relevan dengan tantangan yang dihadapi oleh umat Islam di Nusantara pada waktu itu.⁵²

Syekh Abdul Rauf menekankan bahwa tafsir bukan hanya sekadar penjelasan makna teks, tetapi juga merupakan petunjuk praktis dalam kehidupan sosial. Ia menghubungkan tafsirnya dengan nilai moral dan sosial yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an, seperti kewajiban memberi kepada orang miskin, menghormati anak yatim, serta menjaga hubungan sosial yang harmonis. Dalam tafsirnya terhadap surat-surat

⁵¹ Fauzi, *Perkembangan Tafsir di Aceh...*, hlm. 103

⁵² Wendi Parwanto, "The Method of Interpretation on QS. Al-Fatihah in Tarjaman Al-Mustafid by Abdul Rauf As-Singkili," *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 1, no. 3 (2022): 265, <https://doi.org/10.24090/qist.v1i3.7589>.

tertentu, seperti Al-Ma'un, ia menekankan pentingnya sedekah, zakat, dan amal sosial sebagai bagian dari implementasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Konsep moralitas sosial ini sangat relevan dengan kondisi masyarakat Melayu yang sedang berusaha membangun tatanan sosial yang adil dan sejahtera.⁵³

Selain itu, As-Sinkili juga memperkenalkan pemahaman ibadah yang menyeluruh, yakni ibadah yang tidak hanya terbatas pada ritual agama seperti shalat dan puasa, tetapi juga mencakup hubungan sosial antara individu dan masyarakat. Ibadah, menurutnya, harus melibatkan perhatian terhadap sesama, terutama yang membutuhkan bantuan seperti fakir miskin dan anak yatim. Ini tercermin dalam tafsirnya terhadap surat Al-Ma'un yang menekankan bahwa ibadah yang sesungguhnya tidak hanya ritual, tetapi juga mencakup kepedulian terhadap sesama. Dalam pandangannya, seorang Muslim yang baik adalah mereka yang mampu mengintegrasikan ibadah pribadi dengan kepedulian sosial terhadap orang lain.⁵⁴

Sebagai seorang tokoh tarekat Syattariyah, Syekh Abdul Rauf juga memperkenalkan konsep tasawuf dalam tafsirnya. Ia memadukan antara ajaran spiritualitas dan syariat Islam, yang menunjukkan bahwa keduanya tidak dapat dipisahkan. Tasawuf, dalam pemikirannya, bukan hanya

⁵³ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Jakarta: Kencana, 2004), hlm.164-170.

⁵⁴ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII...*, hlm. 164-170

mengenai pencapaian kedekatan dengan Tuhan, tetapi juga terkait dengan perilaku sosial yang mencerminkan ketulusan hati dan kepedulian terhadap sesama. Dalam tafsirnya, ia menekankan pentingnya keikhlasan dalam beribadah dan bertindak, serta menghindari sikap riya' yang bisa merusak nilai ibadah itu sendiri.⁵⁵

Tafsir Tarjaman Al Mustafid juga merupakan bentuk respon intelektual terhadap dinamika sosial dan politik yang ada pada zamannya. Masyarakat Aceh, yang pada masa itu sedang berada dalam pergolakan politik dan sosial, membutuhkan petunjuk agama yang tidak hanya teoritis tetapi juga praktis. Tafsir ini tidak hanya memberikan penjelasan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga mengarahkan umat untuk memahami ajaran Islam dalam konteks zaman dan kebutuhan sosial mereka. Dengan demikian, tafsir ini menjadi instrumen yang sangat relevan dalam proses pembinaan masyarakat dan pendidikan agama di Nusantara, terutama dalam menciptakan kesadaran sosial dan moral yang tinggi.⁵⁶

Tarjaman Al Mustafid karya Syekh Abdul Rauf As-Singkili bukan hanya sekadar tafsir teks-teks Al-Qur'an, tetapi lebih dari itu, ia merupakan pedoman hidup yang menyeluruh dalam menjalankan ajaran Islam. Melalui tafsirnya, Syekh Abdul Rauf mengajarkan bahwa Islam bukan hanya tentang ritual ibadah, tetapi juga tentang tanggung jawab sosial dan

⁵⁵ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII...*, hlm. 164-170

⁵⁶ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII...*, hlm. 164-170

keberpihakan terhadap mereka yang tertindas dan membutuhkan. Tafsir ini tetap relevan dan memberikan kontribusi besar dalam pengembangan pemikiran Islam di Nusantara, terutama di Aceh.⁵⁷

4. Relevansi Pemikiran Abdul Rauf As-Sinkili pada Zaman

Kontemporer

Salah satu kontribusi terbesar Abdul Rauf As-Sinkili adalah penggunaan bahasa Melayu dalam karya tafsirnya. Pada zamannya, mayoritas masyarakat Nusantara tidak memahami bahasa Arab secara mendalam. Oleh karena itu, Syekh Abdul Rauf memilih untuk menggunakan bahasa Melayu sebagai sarana untuk mentransformasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat lokal. Dalam konteks zaman kontemporer, penggunaan bahasa lokal untuk penafsiran ajaran agama tetap menjadi isu penting, terutama di daerah-daerah yang memiliki bahasa dan budaya yang berbeda dari bahasa Arab.⁵⁸

Di era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi saat ini, umat Islam di banyak negara, termasuk Indonesia, semakin terhubung dengan ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari berbagai tradisi tafsir. Namun, penerjemahan dan pemahaman ajaran Islam dalam bahasa lokal tetap sangat relevan. Penggunaan bahasa Melayu dalam tafsir As-Sinkili memberikan model bagaimana memahami Islam dengan cara yang lebih

⁵⁷ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII...*, hlm. 164-170

⁵⁸ Amin, Kamaruddin, "The Influence of Syekh Abdul Rauf As-Sinkili in Aceh's Islamic Thought," *Jurnal Studi Islam Nusantara* 7, no. 2 (2021), hlm.42-43.

dekat dengan budaya dan kehidupan sehari-hari umat Islam di suatu wilayah. Pemikiran ini dapat diadaptasi pada zaman kontemporer dalam usaha mempermudah pemahaman umat terhadap ajaran-ajaran agama, terutama di negara-negara non-Arab.⁵⁹

Syekh Abdul Rauf As-Sinkili dalam tafsirnya tidak hanya bergantung pada riwayat atau tafsir klasik, tetapi juga menggunakan akal dan ijtihad dalam memberikan penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Ia menggabungkan tafsir bil ma'tsur (berdasarkan riwayat) dengan tafsir bil ra'yi (berdasarkan pemikiran pribadi). Pendekatan ini sangat relevan dengan kondisi kontemporer, di mana tantangan sosial, politik, dan teknologi yang dihadapi umat Islam semakin kompleks.⁶⁰

Di zaman sekarang, umat Islam menghadapi berbagai tantangan baru, seperti kemajuan teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial yang cepat. Oleh karena itu, pemikiran As-Sinkili tentang pentingnya menggabungkan riwayat dengan ijtihad untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an menjadi sangat relevan. Tafsir yang mengandalkan ijtihad, akal sehat, dan konteks sosial sangat diperlukan untuk menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan isu-isu kontemporer seperti perubahan iklim, ekonomi digital, hak asasi manusia, dan gender. Dengan demikian,

⁵⁹ Parwanto, Wendi, "The Use of Malay Language in Islamic Interpretation by Abdul Rauf As-Sinkili," *Al-Tafsir* 4, no. 2 (2020), hlm.129-130

⁶⁰ Sulaiman, Abdul, "Tafsir Bil Ma'tsur dan Bil Ra'yi dalam Pemikiran Abdul Rauf As-Sinkili," *Jurnal Pemikiran Islam* 13, no. 1 (2022), hlm.115-118.

pendekatan As-Sinkili memberikan ruang bagi pemikiran baru yang dapat mengatasi tantangan zaman.⁶¹

Sebagai seorang tokoh tarekat Syattariyah, Abdul Rauf As-Sinkili memadukan antara ajaran tasawuf dan syariat Islam dalam tafsirnya. Dalam pandangannya, ibadah tidak hanya terbatas pada ritual individual, tetapi juga mencakup hubungan sosial yang lebih luas. Pada zaman kontemporer, dunia Islam sering kali terjebak dalam dikotomi antara aspek spiritual dan aspek hukum (syariat). Banyak umat Islam yang menganggap bahwa keduanya harus terpisah, dengan satu lebih mengutamakan ibadah ritual, sementara yang lainnya fokus pada kewajiban hukum.⁶²

Namun, pendekatan As-Sinkili menawarkan jalan tengah yang mengintegrasikan keduanya. Di zaman sekarang, di mana banyak umat Islam berjuang untuk menghidupkan aspek spiritual mereka tanpa mengabaikan kewajiban sosial, pemikiran As-Sinkili tentang keseimbangan antara tasawuf dan syariat dapat memberikan panduan yang bijaksana. Dalam menghadapi tekanan sosial dan materialisme zaman ini, umat Islam membutuhkan panduan yang menekankan

⁶¹ Mulyadi, Fadli, "The Role of Ijtihad in Abdul Rauf As-Sinkili's Tafsir," *Tafsir: Journal of Islamic Thought* 10, no. 4 (2021), hlm. 215-216

⁶² Siti, Farida, "The Sufism and Legalism Balance in Abdul Rauf As-Sinkili's Tafsir," *Journal of Islamic Philosophy* 8, no. 3 (2020), hlm. 201-203

pentingnya kebersihan batin, keikhlasan dalam beribadah, serta perhatian terhadap kesejahteraan sosial.⁶³

Salah satu pokok pemikiran utama dalam tafsir Tarjaman Al Mustafid adalah penekanan pada kewajiban memberi kepada orang miskin, anak yatim, dan mereka yang membutuhkan bantuan. Abdul Rauf As-Sinkili dengan tegas menafsirkan ayat-ayat tentang zakat dan sedekah sebagai bagian dari kewajiban sosial setiap Muslim. Dalam konteks kontemporer, di mana kesenjangan sosial dan ekonomi semakin melebar, pemikiran As-Sinkili tentang pentingnya zakat dan sedekah menjadi sangat relevan.⁶⁴

Di banyak negara Muslim, termasuk Indonesia, masalah kemiskinan, ketidaksetaraan ekonomi, dan ketimpangan sosial masih menjadi tantangan besar. Zakat, sebagai salah satu rukun Islam, diharapkan dapat menjadi solusi untuk mengurangi ketidaksetaraan tersebut. Namun, tantangan terbesar adalah bagaimana mengelola zakat dengan lebih efektif dan efisien di era modern ini. Pemikiran As-Sinkili yang menekankan bahwa ibadah tidak hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi juga untuk kesejahteraan sosial, memberi dorongan untuk

⁶³ Hasan, Mustofa, "Zakat, Sedekah, and Social Justice: A Contemporary Reflection of Abdul Rauf As-Sinkili's Tafsir," *Journal of Islamic Social Welfare* 6, no. 2 (2022), hlm.55-59

⁶⁴ Rachman, Ilham, "Abdul Rauf As-Sinkili's Perspective on Zakat and Social Welfare," *Al-Muqtasid* 11, no. 3 (2021), hlm. 88-90.

pengelolaan zakat yang lebih baik dan berbasis pada kepedulian sosial yang lebih besar.⁶⁵

Syekh Abdul Rauf As-Sinkili berpendapat bahwa ibadah tidak terbatas pada aspek vertikal antara hamba dan Tuhan, tetapi juga harus mencakup hubungan horizontal antara individu dan masyarakat. Hal ini sangat relevan dalam menghadapi krisis sosial, seperti meningkatnya egoisme, individualisme, dan kesenjangan sosial yang terjadi di banyak negara saat ini. Pemikiran As-Sinkili mengingatkan umat Islam bahwa ibadah harus melibatkan perhatian terhadap sesama, seperti memperhatikan kesejahteraan orang miskin, anak yatim, dan masyarakat yang terpinggirkan.⁶⁶

Konsep ibadah yang inklusif ini memberikan panduan penting bagi umat Islam untuk mengintegrasikan ajaran agama dengan upaya membangun masyarakat yang lebih adil dan sejahtera. Dalam konteks kontemporer, di mana dunia sedang menghadapi berbagai masalah sosial dan politik, terutama di negara-negara Muslim, pesan As-Sinkili untuk tidak mengabaikan kewajiban sosial dalam ibadah sangat relevan dan penting.⁶⁷

⁶⁵ Zulkarnain, Nurul, "The Social Dimension of Ibadah: A Study of Abdul Rauf As-Sinkili's Tafsir," *International Journal of Islamic Thought* 12, no. 2 (2021), hlm. 103-106

⁶⁶ Haris, Rizal, "Ibadah and Social Responsibility in the Islamic Thought of Abdul Rauf As-Sinkili," *Jurnal Pemikiran Sosial Islam* 7, no. 4 (2020), hlm.142-144

⁶⁷ smail, Hidayat, "Tafsir Sebagai Pembaharuan Sosial: Pemikiran Abdul Rauf As-Sinkili," *Journal of Islamic Social Thought* 9, no. 2 (2021), hlm. 170-174

Syekh Abdul Rauf As-Sinkili melihat tafsir sebagai alat untuk memperbaharui pemahaman umat terhadap ajaran Islam. Ia tidak hanya menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an untuk kepentingan pemahaman agama, tetapi juga untuk mengarahkan umat Islam agar dapat mengimplementasikan ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupan sosial mereka. Dalam konteks zaman kontemporer, tafsir yang tidak hanya terbatas pada aspek teologis, tetapi juga yang menyentuh aspek sosial, ekonomi, dan politik, menjadi sangat penting.⁶⁸

Pemikiran As-Sinkili memberikan contoh bagaimana tafsir dapat menjadi alat untuk membangun masyarakat yang lebih baik. Dengan memahami ayat-ayat Al-Qur'an dalam konteks zaman dan kebutuhan masyarakat, tafsir dapat memainkan peran penting dalam membentuk moralitas sosial dan membimbing umat untuk hidup lebih baik, adil, dan sejahtera.⁶⁹

⁶⁸ Nursyam, Muhammad, "Islamic Reformation Through Tafsir: Abdul Rauf As-Sinkili's Vision," *Jurnal Filsafat Islam* 6, no. 3 (2020), hlm. 145-147

⁶⁹ Amin, Kamaruddin, "The Influence of Syekh Abdul Rauf As-Sinkili in Aceh's Islamic Thought," *Jurnal Studi Islam Nusantara* 7, no. 2 (2021), hlm. 42-43